

**KKN-PPM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA
WISATA NGLINGGO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA****KKN-PPM COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE DEVELOPMENT OF NGLINGGO
TOURISM VILLAGE, KULON PROGO, SPECIAL REGION YOGYAKARTA****¹Sahabudin Sidiq, ²Yulianto Purwo Prihatmaji***¹Program Studi Ekonomi Pembangunan ²Program Teknil Sipil dan Perencanaan Universitas Islam
Indonesia**email : ¹sahabuddin.sidiq@uii.ac.id; ²prihatmaji@uii.ac.id*

Abstract. Yogyakarta is one of the most popular tourist destinations by tourists to spend their vacation time, this can be seen from the dense visit of the tourists who come during the holidays. The lack of facilities and infrastructure in Yogyakarta City to respond to the high tourists make new problems arise. This makes some tourists look for some alternative new tourist areas, such as natural attractions in the suburbs, namely in Gunung Kidul, Sleman and Kulon progo. Hamlet Nglinggo included as one of the tourist village in Special Region of Yogyakarta which is located Samigaluh, Kulon progo. Nglinggo tourist village is a new tourist village and is busy visiting tourists in recent years. This tourist village offers natural attractions tea plantations and waterfall Curug Watu Jonggol which is still one village with the existence of tea plantations. The potential of natural tourism is the main attraction compared to other tourist villages in Yogyakarta. Based on the data of the village tourist managers, the average number of visits each month reached the number of visits 1000-1500 the number of visitors (source pokdarwis). Increasing the number of visits to make the latest problems resulting from the absence of planning in the development of tourist villages, low human resources, and institutional governance is not good to cause some of the potential of this tourist village is less managed and competitive. Based on the problems mentioned above then the need Community empowerment efforts through the development of Nglinggo Tourism Village so as to support slogan kabupaten Kulon progo the Jewel of Java. The goal is the creation of tourism village development through participatory planning, the creation of kelambagaan governance, and the improvement of human resources capacity. The methods used are training, mentoring, and implentation. While the cooperation partners in the implementation of KKN-PPM is the village government Pagerharjo District Samigaluh Kulonprogo Regency.

Keywords: tourism village, participatory planning, and governance

Abstrak, Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata yang paling digemari oleh para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburannya, hal ini dapat dilihat dari padatnya kunjungan para wisatawan yang datang pada masa-masa liburan. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang ada pada Kota Yogyakarta untuk merespon tingginya para wisatawan menjadikan masalah baru yang timbul. Hal ini membuat beberapa wisatawan mencari beberapa alternatif daerah wisata yang baru, seperti wisata alam yang berada di daerah pinggiran, yaitu di Gunung Kidul, Sleman dan Kulon progo. Dusun Nglinggo termasuk sebagai salah satu desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak Samigaluh, Kulon progo. Desa wisata Nglinggo merupakan desa wisata yang baru berkembang dan sedang ramai-ramainya dikunjungi wisatawan dalam beberapa tahun ini. Desa wisata ini menawarkan wisata alam perkebunan teh dan air terjun Curug Watu Jonggol yang masih satu dusun dengan keberadaan perkebunan teh. Potensi wisata alam tersebut menjadi daya tarik tersendiri di bandingkan desa wisata lainnya yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan data pengelola desa wisata rata-rata jumlah kunjungan

setiap bulan mencapai jumlah kunjungan 1000-1500 jumlah pengunjung (sumber pokdarwis). Peningkatan jumlah kunjungan menjadikan permasalahan terbaru akibat dari tidak adanya perencanaan dalam pengembangan desa wisata, rendahnya sumber daya manusia, dan tata kelola kelembagaan yang tidak baik menyebabkan beberapa potensi yang dimiliki desa wisata ini kurang terkelola dan berdaya saing. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka diperlukan upaya Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Nglingo sehingga dapat mendukung slogan kabupaten Kulon progo the Jewel of Java. Tujuannya yaitu terciptanya pengembangan desa wisata melalui perencanaan partisipatif, terciptanya tata kelola kelembagaan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Metode yang digunakan adalah pelatihan, pendampingan, dan implementasi. Sedangkan Mitra kerjasama dalam pelaksanaan KKN-PPM adalah pemerintah desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo.

Kata kunci: desa wisata, perencanaan partisipatif, dan tata kelola

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan pariwisata yang mencakup objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lainnya. (Soekadijo, 1997). Pariwisata merupakan bagian dari budaya bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu yang dimiliki, dengan tujuan untuk menyenangkan diri sendiri maupun orang lain. Istilah wisata juga termuat dalam UU No.10 Tahun 2009, Pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing)

Daya tarik wilayah perkotaan mengakibatkan pemusatan penduduk pada suatu wilayah tertentu. Hal itu mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan pada wilayah perkotaan tersebut. Ada beberapa aspek yang muncul pada wilayah perkotaan, salah satunya adalah masalah pertumbuhan penduduk. Apalagi suatu daerah atau kota tersebut memiliki status kota besar, pasti jumlah penduduknya akan selalu bertambah dan akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan perkotaan.

Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata yang paling digemari oleh para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburannya, hal ini dapat dilihat dari padatnya kunjungan para wisatawan yang datang pada masa-masa liburan. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang ada pada Kota Yogyakarta untuk merespon tingginya para wisatawan menjadikan masalah baru yang timbul, seperti kemacetan yang selalu menjadi “budaya” disetiap liburan tiba dan kurangnya kantong-kantong parkir untuk fasilitas penunjang. Hal ini membuat beberapa wisatawan mencari beberapa alternatif daerah wisata yang baru, seperti wisata alam yang berada di daerah pinggiran, yaitu di Gunung Kidul, Sleman dan Kulon progo.

Kondisi ini menimbulkan tumbuhnya wisata-wisata alternatif untuk melengkapi kebutuhan pariwisata yang sudah ada dan terkenal. Wisata-wisata alternatif yang letaknya tersebar di seluruh penjuru DIY ini menyebabkan tumbuhnya desa-desa wisata sebagai bentuk respon sosial dan ekonomi. Pemerintah melalui Forum Komunikasi Desa Wisata telah memberikan arahan awal terkait arah

pengembangan masing-masing potensi wisata di tiap desa wisata agar saling mendukung satu sama lain.

Nglinggo termasuk sebagai salah satu desa wisata di Samigaluh, Kulon progo yang baru berkembang. Desa wisata ini tergolong baru dan sedang ramai-ramainya dikunjungi wisatawan dalam beberapa tahun ini. Desa wisata ini menawarkan wisata alam perkebunan teh dan air terjun Curug Watu Jonggol yang masih satu dusun dengan keberadaan perkebunan teh.



Gambar 1. Potensi wisata kebun teh dan air Terjun Curug Watu Jonggol

Potensi wisata alam tersebut menjadi daya tarik tersendiri di bandingkan desa wisata lainnya yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan data pengelola desa wisata rata-rata jumlah kunjungan setiap bulan mencapai jumlah kunjungan 1000-1500 jumlah pengunjung (*sumber pokdarwis*). Wisatawan di dominasi oleh wisata *domestik* dari Yogyakarta, Purworejo, Magelang yang mencapai jumlah 80 % di bandingkan wisatawan mancanegara. Akses yang sulit di jangkau oleh kendaraan umum dan belum adanya sarana transportasi lokal menyebabkan wisatawan asing belum terlalu berminat ke desa Nglinggo. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Desa Nglinggo tersebut menjadikan permasalahan terbaru bagi pengelola dan masyarakat di Dusun Nglinggo, hal ini akibat dari:

1. Peningkatan jumlah kunjungan tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap
2. Peningkatan jumlah kunjungan tidak dilengkapi dengan pengemasan paket wisata yang terkelola dengan baik.
3. Peningkatan jumlah pengunjung tidak difasilitasi dengan peralatan yang memadai dan papan informasi di lokasi wisata
4. Peningkatan jumlah pengunjung tidak di dukung dengan adanya souvenir/cinderamata serta makanan oleh-oleh.
5. Peningkatan jumlah pengunjung menyebabkan tidak adanya *standarisasi* harga jual makanan dan minuman yang dijual di area wisata
6. Peningkatan jumlah pengunjung menimbulkan permasalahan konflik antar pengelola.akibat dari pengelolaan keuangan dan kelembagaan yang tidak baik
7. Peningkatan jumlah pengunjung tidak di fasilitasi dengan peningkatan kapasitas SDM masyarakat dan pengelola
8. Peningkatan jumlah kunjungan tidak difasilitasi dengan keberadaan *homestay* yang cukup dan memadai

Berdasarkan dari identifikasi permasalahan tersebut di atas, permasalahan tersebut akibat dari:

1. Rendahnya SDM masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Masyarakat di desa wisata Nglingsgo sebagian besar berlatar belakang pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD dan SMP, dengan mata pencaharian sebagai petani teh, kopi, dan cengkeh. Lemahnya SDM masyarakat tersebut menjadikan desa wisata dikelola secara *parsial* tanpa memiliki arah pengembangan dan perencanaan desa wisata yang potensial dan unggulan di Kulon progo dengan melibatkan peran serta masyarakat secara keseluruhan yaitu masyarakat Nglingsgo Barat dan Timur. Keterlibatan masyarakat secara keseluruhan dapat dilibatkan dalam penggalian potensi wisata alternatif yang dapat menunjang pengembangan desa wisata seperti 1) wisata edukasi memanen/pembuatan teh, kopi, dan gula jawa, 2) wisata kesenian lengger dan tepeng, 3) wisata edukasi membuat kerajinan, 4) wisata edukasi membuat batik, 4) wisata kuliner makanan lokal, dan 5) Rumah warga belum dimanfaatkan sebagai *homestay*, sehingga potensi wisata alternatif tersebut dapat melengkapi keberadaan wisata kebun teh dan Curug Watu Jonggol di pedukuhan Nglingsgo barat dalam bentuk pengemasan paket wisata.

2. Tata kelola kelembagaan desa wisata yang tidak baik

Kelembagaan yang di bentuk secara *parsial* menjadikan permasalahan tersendiri bagi pengelola desa wisata di Nglingsgo, hal tersebut akibat dari *Pertama*, kurangnya persiapan sumber daya manusia (SDM) pengelola, baik dari sisi pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola desa wisata. *Kedua*, lemahnya pengawasan pada pengelolaan, terutama manajemen finansial, dan kurangnya rasa memiliki. *Ketiga* motivasi dari pengelola yang rendah dan tidak memiliki perencanaan pengembangan desa wisata. *Keempat* lembaga yang di bentuk belum memiliki badan hukum sehingga sangat sulit untuk mengakses pendanaan dari *donatur* pemerintah maupun swasta. *Kelima* pedagang tidak tergabung dalam satu kelembagaan.

3. Rendahnya optimalisasi produk lokal (makanan, kerajinan, kesenian)

Potensi lokal baik berupa makanan tradisional, kerajinan, dan kesenian di Dusun Nglingsgo selama ini belum dikelola dengan baik dalam menunjang keberadaan desa wisata. Hal tersebut akibat dari *pertama*, kurangnya kesadaran masyarakat bahwa potensi tersebut dapat menjadi wisata alternatif. *Kedua*, Tidak adanya peran pendamping pemerintah/swasta dalam mengembangkan wisata alternatif. Dan *ketiga* adanya rasa kekhawatiran dari masyarakat apakah potensi tersebut dapat bernilai jual

4. Tidak adanya perencanaan *partisipatif* dalam pengembangan desa wisata

Peran pemerintah Desa Samigaluh Kulon progo sangat diperlukan dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata Nglingsgo baik untuk perencanaan jangka pendek, menengah dan panjang. Ketiadaan keterlibatan pemerintah desa tersebut menjadikan desa wisata di nglingsgo berjalan *stagnan* dan kurangnya sarana prasarana pendukung. Selama ini arah pengembangan di lakukan secara *parsial* dengan berdasarkan masukan dan saran dari pengunjung. Permasalahan-permasalahan tersebut akibat dari *pertama*, Kemampuan SDM masyarakat dan pengelola terbatas dalam membuat perencanaan. *Kedua* ketiadaan SDM yang mampu memotret potensi desa wisata (*profil Desa Wisata*). *Ketiga* tidak adanya SDM yang mampu membuat perencanaan dalam gambar *masterplan*.

Persoalan – persoalan tersebut di atas merupakan persoalan yang harus segera di selesaikan supaya desa wisata Nglingsgo dapat menjadi daerah tujuan wisata unggulan di Kabupaten Kulon progo tanpa meninggalkan keunikan dan norma-norma tradisi yang

kental serta kekayaan alam berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam mendukung kabupaten Kulon Progo sebagai *The Jewel of Java*.

2. Metode Penelitian

Pagerharjo dan masyarakat di Pedukuhan Nglingsgo Timur, Barat dan Plono, dalam mengatasi permasalahan tersebut diatas maka metode yang digunakan supaya program dapat berkelanjutan adalah dengan melakukan pelatihan, implementasi, pendampingan, dan jejaringan sehingga kegiatan tersebut di uraikan sebagai berikut :

1. Pendampingan penguatan sumber daya manusia melalui peningkatan pemasaran desa wisata, manajemen, pelatihan bahasa inggris, dan motivasi berwirausaha
2. Pendampingan penguatan kelembagaan kelompok desa wisata
3. Pendampingan perencanaan *partisipatif* dan pengembangan Desa wisata (RPJMP, *masterplan integratif* dan *profil* desa wisata.
4. Perbaikan kualitas olahan makanan, dan pengemasan.
5. Pendampingan pelatihan pembuatan *souvenir*

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan KKN-PPM pengembangan desa Wisata Nglingsgo kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi:

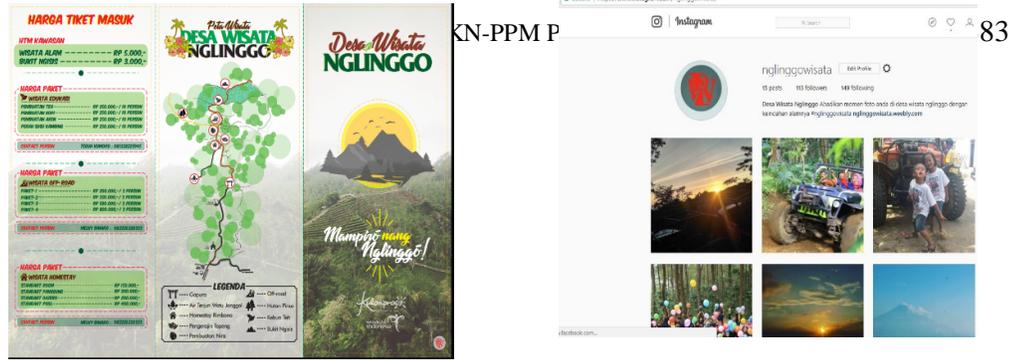
1. Pendampingan penguatan sumber daya manusia melalui peningkatan pemasaran desa wisata, manajemen, dan motivasi berwirausaha



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Keuangan



Gambar 3. Motivasi berwirausaha



Gambar 4. Pemasaran desa wisata

2. Pendampingan penguatan kelembagaan kelompok desa wisata



Gambar 5. Pembentukan BUMDES pengembangan desa wisata

3. Pendampingan perencanaan *partisipatif* dan pengembangan Desa wisata (RPJMP, *masterplan integratif* dan *profil* desa wisata).



Gambar 6. Perencanaan partisipatif pengembangan desa wisata

4. Perbaikan kualitas olahan makanan, dan pengemasan.



Gambar 7. Pengemasan dan perbaikan kualitas makanan

5. Pendampingan pelatihan pembuatan *souvenir*



Gambar 8. Hasil pendampingan pembuatan souvenir

4. Kesimpulan

Terdapat dua kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini. Pertama peserta pendampingan pengembangan desa wisata Nglingo memiliki peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pemasaran, motivasi berwirausaha, dan kemampuan dalam membuat perencanaan untuk skala pendek, menengah, dan panjang. Kedua, kelembagaan desa wisata saat ini telah terbentuk dengan baik melalui perbaikan kelembagaan dan terbentuknya inisiasi pembentukan BUMDES sebagai payung hukum pengembangan desa wisata. Masyarakat Desa Pagerharjo Dusun Nglingo Timur, Barat dan Plono memiliki semangat pengembangan desa wisata yang tinggi sehingga dengan adanya perencanaan pengembangan desa wisata tersebut dapat terwujud seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Saran dari kegiatan ini adalah pemerintah Desa dapat mengalokasikan dana desa untuk 2018 sehingga pengembangan desa wisata di Nglingo dapat terwujud lebih baik terutama dalam perbaikan infrastruktur sarana dan prasarana yang ada.

Daftar pustaka

- Soekadijo (1997) “Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai system linkage”, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spilane, James J., (1987), *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Sugiantoro, V, R, (2000), *Pariwisata: Antara Realisasi dan Realita*, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa.
- Sugiantoro, V, R, (2001), *Tourism, Trade and Investment*, Yogya dalam Bingkai Otonomi, Yogyakarta, Bigraf Pub.
- Wahab, S. (1996), *Manajemen Kepariwisata*, Alih Bahasa Oleh Drs Gromang F, Jakarta, PT Pradya Paramita.